

Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Personal Higiene dengan Gejala Skabies pada Santri di Pesantren Ummul Qurra Cendana Kendari

Environmental Sanitation and Personal Hygiene in Relation to Scabies-Like Symptoms Among Students Residing in an Islamic Boarding School in Kendari

Angel Latif^{1*}, Jumakil¹, Siti Rabbani Karimuna¹

¹ Jurusan Kesehatan masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

INFO ARTIKEL

Submitted: 23 April 2026

Accepted: 19

September 2026

Published Online: 30

September 2026

Kata Kunci:

Gejala Skabies;
Kepadatan Hunian;
Sanitasi Lingkungan;
Santri; Personal Higiene

Keywords:

Scabies Symptoms;
Residential Density;
Environmental Sanitation;
Students; Personal Hygien

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



✉ Corresponding Author:

Angel Latif

Department of Public Health, Halu Oleo University, Kendari, Indonesia

Telp. 081914731066

Email: angellatif442@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Skabies merupakan penyakit kulit menular yang banyak ditemukan pada lingkungan hunian padat seperti pondok pesantren dan dipengaruhi oleh faktor sanitasi, higiene personal serta kepadatan hunian. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sanitasi, personal higiene, dan kepadatan hunian dengan gejala skabies pada santri. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi berjumlah 122 santri dengan sampel 93 responden yang dipilih menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner dan observasi. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dan *Fisher's Exact*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara sanitasi dengan gejala skabies ($p=0,022$) dan terdapat hubungan antara personal higiene dengan gejala skabies ($p=0,003$). Kepadatan hunian tidak diuji secara bivariat karena data bersifat homogen (100% padat), yang mengindikasikan seluruh santri terpapar pada risiko kepadatan hunian yang sama. **Kesimpulan:** Kondisi sanitasi dan personal higiene berhubungan dengan gejala skabies pada santri, sehingga diperlukan upaya peningkatan sanitasi lingkungan dan pembiasaan perilaku personal higiene yang baik untuk mencegah kejadian skabies di lingkungan pesantren.

Abstract

Background: Scabies is a contagious skin disease often found in densely populated residential environments such as Islamic boarding schools and is influenced by sanitation factors, personal hygiene, and residential density. **Objective:** This study aims to determine the relationship between sanitation, personal hygiene, and housing density and scabies symptoms in Islamic boarding school students. **Method:** This is a quantitative, cross-sectional analytical study. The population was 122 Islamic boarding school students, and a sample of 93 respondents was selected using proportional stratified random sampling. The research instruments used were questionnaires and observation. Data were analyzed univariately and bivariately using the *Chi-Square* and *Fisher's Exact* tests. **Results:** Sanitation was associated with scabies symptoms ($p = 0.022$), and personal hygiene was associated with scabies symptoms ($p = 0.003$). Residential density was not tested bivariately because the data were homogeneous (100% dense), indicating that all students were exposed to the same residential density risk. **Conclusion:** Sanitation and personal hygiene conditions are related to scabies symptoms in Islamic boarding school students, so efforts are needed to improve environmental sanitation and encourage good personal hygiene behavior to prevent scabies in Islamic boarding school environments.

PENDAHULUAN

Penyakit kulit adalah salah satu penyakit di Indonesia yang umum di daerah tropis. Salah satu jenis penyakit kulit adalah skabies. Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau *sarcoptes scabiei* yang menimbulkan rasa gatal pada malam hari. Penyakit ini lebih sering ditemukan pada lingkungan dengan tingkat hunian yang padat, seperti di pondok pesantren yang menerapkan sistem tinggal bersama dalam satu lingkungan asrama (Fitriani *et al.*, 2021).

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 200 juta orang yang terinfeksi skabies pada suatu waktu tertentu dengan rata-rata prevalensi sebesar 5-20% pada anak-anak dan setiap tahun terjadi sekitar 400 juta kasus baru di seluruh dunia, dengan beban yang sangat tinggi di Asia, Oseania, dan Amerika Latin. *World Health Organization* (WHO) memasukan penyakit ini dalam kelompok penyakit tropis terabaikan dan memasukkannya ke dalam program untuk menurunkan angka kejadian penyakit ini dari tahun 2021 hingga 2030 () (Gupta *et al.*, 2024).

Menurut data Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2022, Kasus skabies di Indonesia masih tergolong tinggi. Prevalensi rata-rata tercatat sekitar 0,82% dari populasi, sementara angka insidensinya mencapai 0,05%.. Pada tahun 2023 prevalensi penderita skabies adalah 1,5 juta atau sekitar 0,5-0,6% dari penduduk Indonesia (Kemenkes, 2023). Pada tahun 2024 sebuah studi di pesantren menunjukkan prevalensi klinis skabies sebesar 27,3% pada santriwati dan sebuah penelitian di klinik kulit pada 2024 melaporkan bahwa kasus skabies terdiri dari 5,05% dari total penyakit kulit yang diperiksa (dari 257 kasus dermatologi) (Ramdani *et al.*, 2025).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Kendari menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 885 kasus skabies, tahun 2024 jumlah tersebut menurun menjadi 533 kasus berdasarkan laporan dari puskesmas di Kota Kendari, dan pada tahun 2025 terdapat 626 kasus skabies (Dinkes Kota Kendari, 2025).

Berbagai faktor yang berperan dalam terjadinya skabies yaitu, kontak dengan orang yang menderita skabies, tingkat personal hygiene yang rendah, lingkungan yang berpotensi menunjang terjadinya penyebaran skabies dan sanitasi yang buruk serta kepadatan hunian. Sanitasi lingkungan merupakan keadaan lingkungan yang baik kawasan hunian, pembuangan kotoran, ketersediaan air bersih dan faktor lainnya. Sanitasi lingkungan merupakan upaya pengendalian terhadap kondisi lingkungan fisik, biologi, sosial, dan faktor ekonomi yang berpotensi memengaruhi derajat kesehatan masyarakat. Perilaku yang tidak mendukung pola hidup sehat dapat mengganggu keseimbangan ekosistem dan menimbulkan permasalahan sanitasi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan risiko terjadinya berbagai penyakit, salah satunya adalah skabies (Halid *et al.*, 2024).

Selain itu, determinan lain yang dapat mempengaruhi penyakit kulit skabies yaitu personal hygiene. Personal hygiene adalah tindakan seseorang dalam merawat kebersihan diri guna mendukung kondisi kesehatan dan kesejahteraan fisik, serta dipengaruhi oleh nilai dan keterampilannya. Parasit dapat mudah hinggap dan menyebabkan penyakit skabies jika tidak menjaga kebersihan tubuh. Para santri di pondok pesantren adalah kelompok yang paling rendah terhadap penyakit skabies karena mereka tinggal bersama yang meningkatkan resiko penularan (Aulia *et al.*, 2022).

Kondisi hunian yang padat dapat menurunkan kualitas udara di dalam ruangan. Bertambahnya jumlah penghuni menyebabkan produksi karbon dioksida (CO₂) meningkat, sehingga kualitas udara di dalam ruangan dapat menurun dan menjadi kurang optimal untuk kesehatan penghuni. Kepadatan hunian ditempat tinggal memiliki risiko penyebaran penyakit artinya jika ada salah satu penghuni yang sedang mengalami sakit dapat meningkatkan risiko penularan kepada orang lain di lingkungan yang sama. Salah satu penyakit yang mudah menyebar dalam kondisi tersebut adalah skabies, yang terjadi akibat infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* (Nursatwika *et al.*, 2025).

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan pada Pondok Tahfidz Pesantren Ummul Qurra Cendana Kendari Caddi, ditemukan adanya gejala-gejala penyakit skabies pada beberapa santri. Dari 8 santri yang diwawancara terdapat 6 orang (75%) diantaranya mengalami gejala seperti rasa gatal pada kulit terutama di malam hari, khususnya di sela-sela jari, siku, lipatan tubuh, serta munculnya ruam kemerahan. Temuan awal tersebut menunjukkan adanya masalah gejala skabies di lingkungan pondok, namun belum menggambarkan kondisi seluruh santri yang berjumlah 122 orang. Data mengenai gejala skabies dan faktor-faktor yang berhubungan di pondok tersebut masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan, personal hygiene, dan kepadatan hunian dengan gejala skabies pada santri Pondok Tahfidz Pesantren Ummul Qurra Cendana Kendari. Hipotesis

penelitian ini adalah terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan, personal higiene, dan kepadatan hunian dengan gejala skabies

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif analitik yang mengumpulkan dan menyajikan data dalam bentuk angka serta menguji hubungan antar variabel. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional study*, yaitu penelitian yang dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel pada satu waktu tertentu.

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 januari sampai 13 february 2026. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Tahfidz Pesantren Ummul Qurra Cendana yang berada di Kelurahan Kendari Caddi Kota Kendari.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah keseluruhan santri yang ada di Pondok Tahfidz Pesantren Ummul Qurra Cendana Kendari Caddi yaitu sebanyak 122 orang. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5% sehingga diperoleh sampel sebanyak 93 orang. Sampel dipilih menggunakan teknik *Proportional Stratified Random Sampling* berdasarkan strata tingkat pendidikan MTs dan MA.

Instrumen penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen yang disusun dalam beberapa bagian:

1. Kuesioner Gejala Skabies: Untuk mengukur gejala skabies mengacu pada Kemenkes RI (2023) yang meliputi rasa gatal terutama pada malam hari, adanya gejala yang sama pada orang lain di sekitar, adanya terowongan atau lesi pada kulit, lokasi lesi di area lipatan tubuh, serta adanya luka akibat garukan.
2. Sanitasi Lingkungan: Untuk menilai kondisi sanitasi lingkungan tempat tinggal santri yang meliputi sarana air bersih, jamban, sistem pembuangan air limbah (SPAL), dan sarana pembuangan sampah.
3. Personal Higiene: Untuk mengukur tingkat personal higiene berdasarkan kebersihan tubuh, kebersihan pakaian dan perlengkapan, perilaku berbagi barang, dan perawatan diri.
4. Kepadatan Hunian: Ditentukan dengan menghitung luas kamar tidur berdasarkan panjang dan lebar kamar, kemudian dibandingkan dengan jumlah penghuni.

Proses Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini meliputi dari data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan untuk mengukur gejala skabies, sanitasi lingkungan, personal higiene, dan kepadatan hunian. Data sekunder bersumber referensi seperti buku, jurnal, dan literatur serta dokumen atau arsip dari instansi.

Analisis Data

Data diolah menggunakan aplikasi statistik SPSS versi 25.0. Data yang diperoleh dianalisis secara univariat dan bivariat. Analisis univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan presentase dari variabel independen dan dependen. Analisis bivariat bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel melalui uji *Chi-Square* dan uji *Fisher's Exact* dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Umur		
12-13	40	43
14-15	25	26,9
16-17	27	29
>18	1	1,1
Tingkat Pendidikan		
MTs	61	65,6
MA	32	34,4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	46	49,5
Perempuan	47	50,5

Sumber: Data Primer, 2026

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan variabel independen dengan variabel dependen di Pondok Tahfidz Pesantren Ummul Qurra Cendana Kendari caddi

Variabel	Gejala Skabies						<i>P_{value}</i>
	Mengalami		Tidak Mengalami		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Sanitasi							
Sehat	4	17,4	19	82,6	23	100	0,022
Tidak Sehat	33	47,1	37	52,9	70	100	
Personal Higiene							
Baik	13	27,1	35	72,9	48	100	0,003
Cukup	20	48,8	21	51,2	41	100	
Kurang	4	100	0	0	4	100	
Kepadatan Hunian							
Tidak padat	0	0	0	0	0	0	-
Padat	37	39,8	56	60,2	93	100	
Total	37	39,8	56	60,2	93	100	

Sumber: Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 2, pada sanitasi sehat terdapat 4 responden (17,4%) yang mengalami gejala skabies, sedangkan pada sanitasi tidak sehat terdapat 33 responden (47,1%). Hasil uji *Chi-square* menunjukkan nilai *p-value* (0,022) < (0,05), sehingga ada hubungan sanitasi dengan gejala skabies. Pada personal higiene baik terdapat 13 responden (27,1%) yang mengalami gejala skabies, personal higiene cukup terdapat 20 responden (48,8%) dan personal higiene kurang terdapat 4 responden (100%). Hasil uji *Fisher's Exact* menunjukkan nilai *p-value* (0,003) < (0,05), sehingga ada hubungan personal higiene dengan gejala skabies pada santri. Pada kategori kepadatan hunian padat terdapat 37 responden (39,8%) mengalami gejala skabies dan 56 responden (60,2%) tidak mengalami gejala skabies. Sedangkan pada kategori kepadatan hunian tidak padat, tidak terdapat responden (0%), sehingga tidak terdapat variasi pada data yang diperoleh, dimana seluruh responden (93 orang) berada dalam kondisi kepadatan hunian yang sama, yaitu padat. Kondisi homogen tersebut menyebabkan tidak dapat dilakukan pengujian bivariat.

PEMBAHASAN

Hubungan Sanitasi dengan Gejala Skabies

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan sanitasi dengan gejala skabies pada santri Pondok Tahfidz Pesantren Ummul Qurra Cendana Kendari Caddi. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor terkait dengan komponen sanitasi di lokasi penelitian yang masih terdapat beberapa aspek sanitasi yang belum memenuhi syarat (75%). Dari hasil penilaian komponen sanitasi mencakup ketersediaan air bersih, sistem pembuangan kotoran, pengelolaan air limbah, serta sarana pembuangan sampah, terdapat beberapa karakteristik lingkungan yang secara tidak langsung dapat memengaruhi kualitas sanitasi. Pada sarana air bersih berasal dari sumur bor yang berlokasi dekat dengan laut, sehingga berpotensi mengalami intrusi air laut yang ditandai dengan perubahan bau, warna, dan rasa air. Pada sistem pembuangan kotoran, fasilitas yang digunakan telah memenuhi kriteria dasar sanitasi, yaitu menggunakan leher angsa yang dialirkan ke septic tank. Pada sarana pembuangan air limbah (SPAL), air limbah dialirkan melalui selokan terbuka yang bermuara ke laut. Sementara itu, pada sarana pembuangan sampah, sebagian tempat sampah telah kedap air, namun masih terdapat yang belum tertutup, sehingga berpotensi memengaruhi optimalisasi pengelolaan kebersihan lingkungan pesantren.

Menurut (Lestari *et al.*, 2024) sanitasi lingkungan yang buruk dapat berkontribusi pada meningkatnya kejadian skabies pada santri. Skabies adalah infeksi kulit yang disebabkan oleh tungau *sarcoptes scabiei*, dan tungau ini dapat bertahan hidup di lingkungan yang kotor dan tidak higienis. Kondisi sanitasi lingkungan yang buruk dapat meningkatkan risiko terjangkitnya skabies melalui berbagai cara, seperti: pertama kontak langsung dengan orang yang terinfeksi, jika lingkungan yang tidak bersih, maka tungau penyebab skabies dapat tertinggal di permukaan barang-barang atau pakaian. Jika seseorang kemudian menyentuh permukaan tersebut dan kemudian menyentuh kulit mereka, maka mereka bisa terinfeksi. Kedua kualitas air bersih, Kondisi kebersihan lingkungan termasuk ketersediaan dan kualitas air bersih di pondok pesantren memiliki peran penting dalam kejadian skabies pada santri. Air bersih yang tidak memenuhi syarat, baik dari segi fisik seperti berbau, berwarna, maupun memiliki kadar garam yang tinggi, dapat menurunkan kualitas kebersihan diri santri (Diacinta *et al.*, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Rahmawati *et al.*, 2023) terdapat hubungan signifikan antara sanitasi dengan kejadian skabies. Peneliti berpendapat bahwa sanitasi dikalangan santri masih sering kurang diperhatikan, padahal memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan. Penelitian sebelumnya oleh (Rasyid *et al.*, 2024) bahwa temuan penelitian menunjukkan ada hubungan sanitasi yang mencakup sarana pembuangan limbah, penyediaan air bersih dan pengelolaan sampah dengan penyakit kulit skabies pada santri di pondok pesantren.

Hubungan Personal Higiene dengan Gejala Skabies

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan personal hygiene dengan gejala skabies pada santri Pondok Tahfidz Pesantren Ummul Qurra Cendana Kendari Caddi. Hal ini disebabkan karena secara umum personal hygiene santri berada pada kategori cukup sebanyak 41 (44,1%), terlihat dari mayoritas santri yang telah menerapkan praktik kebersihan dasar, seperti mandi secara teratur menggunakan sabun, keramas secara rutin, menjaga kebersihan kuku tangan dan kaki, serta melakukan kebersihan tangan sebelum makan dan sesudah buang air. Namun demikian, meskipun praktik kebersihan tubuh dasar telah dilakukan, masih terdapat beberapa perilaku yang belum diterapkan secara konsisten. Pada aspek kebersihan pakaian dan perlengkapan pribadi seperti pergantian handuk dan sprei, pencucian selimut, sarung, dan mukena, serta kebiasaan menjemur handuk. Selain itu, masih terdapat perilaku berbau barang pribadi dan kurangnya perawatan diri serta kebersihan kamar secara rutin.

Menurut (Astanti *et al.*, 2025) personal hygiene merupakan faktor penting yang berperan dalam timbulnya penyakit skabies serta menentukan status kesehatan seseorang. Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan kulit, rutin mengganti pakaian dan sprei, tidak berbagi handuk atau pakaian, serta menjaga kebersihan diri secara konsisten. Apabila praktik kebersihan tersebut tidak dilakukan, maka dapat meningkatkan risiko terjadinya skabies serta menimbulkan dampak fisik dan psikososial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmah, 2023) bahwa terdapat hubungan yang signifikan personal higiene dengan kejadian skabies yang disebabkan kurangnya kebersihan handuk, kebersihan pakaian, kebersihan tangan dan kuku, kebersihan kulit dan kebersihan tempat tidur. Penelitian yang dilakukan oleh (Ilahi *et al.*, 2025) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara personal higiene dengan gejala skabies.

Hubungan Kepadatan Hunian dengan Gejala Skabies

Berdasarkan hasil penelitian, tidak dihasilkan hubungan kepadatan hunian dengan gejala skabies pada santri Pondok Tahfidz Pesantren Ummul Qurra Cendana Kendari Caddi. Hal ini disebabkan oleh hunian semua santri yang padat karena luas kamar per orang kurang dari standar yang ditetapkan merujuk pada Kepmenkes RI No. 829/MENKES/SK/VII/1999 yang mengatur persyaratan kesehatan perumahan, luas kamar tidur yang disarankan minimal 8 m². Tidak disarankan untuk lebih dari dua orang tinggal di satu kamar tidur, kecuali anak-anak di bawah lima tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa seluruh santri menjalankan aktivitas sehari-hari, termasuk istirahat, dalam ruang dengan tingkat kepadatan tinggi, sehingga variabel kepadatan hunian tidak memenuhi kriteria untuk dilakukan pengujian statistik

Namun demikian, secara teoritis kepadatan hunian merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi penularan skabies. Peningkatan jumlah penghuni dalam satu ruangan dapat memperbesar risiko penyebaran tungau penyebab skabies. Kondisi udara dalam suatu tempat tinggal sangat dipengaruhi oleh tingkat kepadatan penghuninya. Peningkatan jumlah individu dalam ruang terbatas dapat menyebabkan peningkatan suhu dan kelembapan. Dampaknya, kualitas udara menurun sehingga kenyamanan penghuni terganggu dan risiko penyakit kulit menular yaitu infeksi kulit seperti skabies meningkat (Indraswari *et al.*, 2024).

Penelitian yang dilaksanakan oleh (Dzikurrohman *et al.*, 2024) yang menyatakan terdapat keterkaitan antara kepadatan hunian dengan kejadian skabies pada santri. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kondisi hunian yang padat meningkatkan risiko penularan skabies akibat tinggi frekuensi kontak eray serta keterbatasan ruang pribadi antar penghuni.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebanyak 37 dari 93 santri (39,8%) memenuhi kriteria gejala menyerupai skabies berdasarkan kuesioner. Proporsi gejala lebih tinggi pada santri dengan kategori sanitasi tidak sehat dan higiene personal yang lebih rendah. Seluruh responden tinggal dalam hunian yang dikategorikan padat sehingga hubungan antara kepadatan hunian dan gejala skabies tidak dapat diestimasi. Karena penelitian menggunakan desain potong lintang dan outcome berbasis laporan gejala, temuan menunjukkan asosiasi dan belum dapat membuktikan hubungan sebab-akibat maupun diagnosis skabies

DAFTAR PUSTAKA

- Akbarsyah, M. D., Mariam, L., Azmi, F., & Mahdaniyati, A. (2025). Hubungan tingkat pengetahuan, personal hygiene dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian skabies pada santri SMP IT Putra Di Pondok Pesantren Abu Hurairah Mataram. *Malabayati Health Student Journal*, 5(7), 3063–3077. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i7.18875>
- Andika, T. A., Azmi, F., Rinayu, N. P., & Mulianingsih, W. (2023). Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan terhadap skabies di Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela. *Nusantara Hasana Journal*, 2(10), 82–87. <https://doi.org/10.59003/nhj.v2i10.803>
- Aulia, N., Wijayantono, & Awaluddin. (2022). Personal hygiene dengan kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 2(2), 72–78. <https://doi.org/10.36086/jsl.v2i2.1308>
- Dzikurrohman, M. H., Sabariah, Anulus, A., & Mulianingsih, W. (2024). Hubungan personal hygiene, kepadatan hunian, dan kelembaban dengan kejadian skabies pada santri putra Pondok Pesantren Al-Aziziyah. *Mahesa: Malabayati Health Student Journal*, 4(6), 2283–2293.

- Fitriani, E. S., Astuti, R. D. I., & Setiapriagung, D. (2021). Systematic Review: hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 3(1), 54–58. <https://doi.org/10.29313/jiks.v3i1.7390>
- Gupta, S., Thornley, S., Morris, A., Sundborn, G., & Grant, C. (2024). Prevalence and determinants of scabies : A global systematic review and meta-analysis. 1006–1017. <https://doi.org/10.1111/tmi.14058>
- Halid, A., Tosepu, R., & Meliahsari, R. (2024). Hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit kulit scabies di Wilayah Kerja Puskesmas Labasa Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 11(9), 1808–1817. <https://doi.org/10.33024/jikk.v11i9.14712>
- Hau, S. P. M. K., Hutasoit, R. M., Tunggul, D., & Koamesah, S. M. J. (2026). Association between personal hygiene practices and scabies-like symptoms among students living in a sports School Dormitory in Kupang, Indonesia : A Cross-Sectional Study. *International Journal of Current Science Research and Review*, 9(1), 324–328. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V9-i1-42>
- Ilahi, V., Oktamianiza, Rahmadhani, Yulia, Y., Dewi, S. H., & Syafeli, D. M. (2025). Hubungan personal hygiene dengan gejala peyakit kulit skabies di Pondok Pesantren Al-Falah Kota Padang. *Jurnal Amanah Kesehatan*, 7(1), 101–108. <https://jurnal.stikes-amanahpadang.ac.id/index.php/amanah/article/view/368>
- Indraswari, N. L. A., Erwinda, & Zehira, A. Z. (2024). Analisis faktor risiko skabies pada anak-anak di panti asuhan wilayah kerja puskesmas karuwisi kota makassar. *Jurnal Sulolipu : Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 24(2), 365–374.
- Kamaludin, M. I. (2024). Hubungan higiene dan sanitasi dengan kejadian penyakit skabies pada santri Pondok Pesantren Dadali Dinillah. *Jurnal Kesehatan Bidkemas*, 15(2), 75–82. <https://ejurnal.respati-tasikmalaya.ac.id/index.php/bidkes/article/view/522>
- Khasanah, R. A. U., Putri, R. B., & Iksan, R. R. (2025). Hubungan personal hygiene dengan kejadian penyakit scabies pada santri di Pondok Pesantren Ar-Rofi'I Jagakarsa Jakarta Selatan. *Journal of Visions and Ideas*, 5(3), 1072–1082. <https://doi.org/10.47467/visa.v5i3.4489>
- Nurhidayat, Firdaus, F. A., Nurapandi, A., & Kusumawaty, J. (2022). Analisis faktor- faktor yang mempengaruhi terjadinya skabies pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Amin. *Healthcare Nursing Journal*, 4(2), 265–272. <https://doi.org/10.35568/healthcare.v4i2.1844>
- Rahmah, F. (2023). Hubungan personal hygiene terhadap kejadian scabies di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo Tahun 2023. *Continuing Medical Education*, 185–197. <https://proceedings.ums.ac.id/kedokteran/article/view/2807>
- Rahmawati, R. S., Ruliani, S. N., & Novita, A. (2023). Hubungan kebersihan diri dan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies pada santri di Pesantren Tanwiriyyah Cianjur Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Silwangi*, 4(1), 70–79. <https://doi.org/10.34011/jks.v4i1.1607>
- Ramdani, R. A., Wahongan, G. J. P., & Pijoh, V. D. (2025). Prevalensi dan gambaran klinis skabies pada santriwati Pondok Pesantren Darul Istiqamah Manado Tahun 2024. *Medical Scope Journal*, 8(1), 96–101.
- Rasyid, Z., Septiani, W., Harnani, Y., Susanti, N., & Bayhaqi, A. R. (2024). Determinan personal hygiene dan sanitasi dasar dengan penyakit kulit (scabies) di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Pekanbaru Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 23(2), 153–161. <https://doi.org/10.14710/jkli.23.2.153-161>
- Setiajaya, A., Zulaicha, A. S., Ardiani, N. S., & Prasetyo, B. (2025). Association between personal hygiene, clean and healthy living behavior (PHBS), and scabies incidence among students of Pondok Pesantren Darussalamah. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 6(2), 956–964. <https://doi.org/10.56806/jh.v6i2.820>